



GANGGUAN BERBAHASA PSIKOGENIK PADA REMAJA BERBICARA MANJA

Danu Darpito

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat, Indonesia

E-mail: danu.darpito20@mhs.uinjkt.ac.id

*Korespondensi Penulis

Diterima: 6 Desember 2023 Direvisi: 7 Desember 2023 Diterbitkan: 17 Juli 2024

Abstract: *Indeed, children must go through a phase where children acquire a language and the process of developing the child's own language as it grows. Basically, children's ability to acquire and develop a language has different levels. Some are directly without a hitch and some have a language disorder. One of them is psychogenic language disorder. However, researchers will examine and analyze psychogenic language disorders on the behavior of a teenager in spoiled speech. The purpose of this study is to describe the forms of a phonological disorder produced by adolescents who behave in spoiled speech, and to analyze the factors of a teenager who behaves by speaking spoiled. This research uses descriptive qualitative methods and case studies. The subject of the study was a 15 year old female teenager. The results showed that the phonological errors experienced by teenager X on phoneme replacement contained 13 phonological error data, 3 phonological error data on adding phonemes, and there were 4 phonological error data on phoneme omission in every speech of speakers who had language disorders in spoiled speaking style. And it is indicated that there are environmental factors in the family and in the past when giving attention or affection to teenager X which resulted in being spoiled until adolescence.*

Keyword: *Language disorder; psychogenic; adolescent; spoiled speech*

Abstrak: *Sejatinya anak-anak pasti melewati fase di mana anak-anak memperoleh suatu bahasa serta proses perkembangannya bahasa anak itu sendiri saat pertumbuhannya. Pada dasarnya kemampuan anak-anak dalam memperoleh serta memperkembangkan suatu bahasa itu memiliki tingkatan yang berbeda. Ada yang langsung tanpa hambatan dan ada pula yang memiliki gangguan dalam berbahasa. Salah satunya ialah gangguan berbahasa secara psikogenik. Namun, peneliti akan mengkaji serta menganalisis gangguan berbahasa psikogenik pada perilaku seorang remaja dalam berbicara manja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk suatu gangguan fonologi yang diproduksi oleh remaja yang berperilaku berbicara manja, serta menganalisis faktor dari seorang remaja berperilaku dengan berbicara manja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang remaja wanita berumur 15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan bentuk fonologi yang dialami remaja X pada penggantian fonem terdapat 13 data kesalahan fonologi, 3 data kesalahan fonologi pada penambahan fonem, dan terdapat 4 data kesalahan fonologi pada penghilangan fonem pada setiap tuturan penutur yang mengalami gangguan berbahasa pada gaya berbicara manja. Dan terindikasi adanya faktor lingkungan keluarga*

dan semasa dulu saat memberikan perhatian atau kasih sayang kepada remaja X yang mengakibatkan sampai masa remaja masih berbicara manja.

Kata Kunci: Gangguan berbahasa; psikogenik; remaja; berbicara manja

Pendahuluan

Suatu fenomena yang biasanya manusia hadapi dalam kehidupan yang mungkin jarang diperhatikan itu pada dasarnya sangat menarik untuk dilihat dari berbagai sisi yaitu bahasa. Bahasa memiliki sisi lain dari sekadar arti bahasa itu sendiri. Seperti pada sisi struktur bahasa, pemerolehan suatu bahasa, pemrosesan bahasa, pembelajaran bahasa, penggunaan bahasa serta fungsi suatu bahasa (Nuryani dan Putra, 2013: 1). Kemampuan berbahasa seorang anak akan sangat erat hubungannya dengan faktor mental atau psikogenik setiap anak. Pada faktor mental seorang anak, jika anak mengalami gangguan mental maka akan menyebabkan adanya gangguan pada berbicara atau berbahasa anak tersebut.

Gangguan berbahasa secara psikogenik di picu adanya konflik atau tekanan pada suara atau intonasi pada gaya berbicara anak tersebut. Variasi pada Gangguan berbahasa secara psikogenik ini terdiri dari berbicara kemayu, berbicara manja, berbicara gagap, dan berbicara latah. Faktor dari anak yang mengalami gangguan berbahasa terjadi karena faktor medis dan faktor lingkungan sosial.

Gangguan berbahasa secara psikogenik atau mental ini pada dasarnya bersifat ‘ringan’, oleh karena itu lebih tepat disebut dengan variasi anak dalam berbicara yang normal sebagai suatu ungkapan dalam gangguan mental. Modalitas mental ini dapat dilihat dari intonasi, nada, intensitas suara, lafal serta diksi (Aslinda dan Syafyaha, 2007: 3). Gangguan berbahasa secara psikogenik, pada anak yang berbicara manja pada dasarnya dilakukan untuk mencari perhatian atau ada suatu keinginan yang ingin dicapai oleh anak tersebut. Biasanya seorang anak akan berbicara manja kepada orang tua maupun keluarganya, karena anak tersebut ingin diperhatikan dan keinginannya di wujudkan dengan berperilaku manja disertai dengan intonasi atau pun diksi yang mengakibatkan anak tersebut berbicara manja.

Cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang bahasa adalah ilmu Linguistik. Salah satu bidang kajian linguistik adalah kajian Fonologi, bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa yang dituturkan oleh sang penutur. Menurut Abdul Chaer dalam bukunya mengatakan bahwa fonologi merupakan kajian yang mengkaji tentang suatu bunyi-bunyi bahasa dari ujaran penutur yang menggabungkan antarabunyi sehingga membentuk suku kata atau silabel (Chaer, 2013: 1).

Pada dasarnya anak yang berbicara manja akan lebih condong pada bentuk perubahan pelafalan fonem, seperti pelafalan pada bunyi [s] yang diucapkan sebagai [c] pada kata “masa” menjadi “maca”. Gangguan psikogenik berbicara manja ini tidak hanya terjadi pada anak-anak, orang tua yang pikun atau perempuan lanjut usia saja, namun juga bisa terjadi pada remaja yang berperilaku atau berbicara yang menimbulkan kesan manja untuk mencari perhatian atau menginginkan sesuatu seperti anak kecil.

Penelitian-penelitian sebelumnya pernah dikaji oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Hermawan, 2016: 115-128) mengenai “Gangguan Psikogenik Orang “Alay””. Hasil penelitian menunjukkan bahasa alay cenderung mempertentangkan fonem [s], dan perubahan pada fonem [r] menjadi fonem [l] ataupun [y].

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh (Yunita, 2019: 1) mengenai “Perilaku Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan Berbahasa Psikogenik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku manja memperlihatkan sikap kurang baik karena penderita dibesarkan dalam lingkungan yang selalu memberinya perhatian, tidak memiliki batasan, dan selalu mengharapkan pertolongan dari orang lain.

Tak hanya penelitian berbahasa Indonesia yang membahas sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini, namun ada penelitian berbahasa asing yang pernah meneliti berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Daviq Chairilisyah mengenai “*Overcoming Spoiled Children With Natural Approachment*”. Hasil pada penelitian ini faktor penyebab anak menjadi manja seperti: keluarga, masyarakat dan sekolah. Baik dan strategi yang direncanakan dapat dilakukan oleh seorang guru dan orang tua (Chairilisyah, 2019: 90).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis remaja umur 15 tahun yang berperilaku serta berbicara manja. Hal itu terjadi dikarenakan jenis gangguan berbahasa pada anak remaja tersebut muncul saat anak remaja tersebut menginginkan sesuatu dan mencari perhatian kepada orang tua maupun keluarga terdekatnya. Rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana bentuk-bentuk kesalahan fonologi pada tuturan yang di produksi oleh remaja X yang berbicara manja?, (2) apa yang menjadi faktor utama yang dialami oleh remaja X selaku anak penderita berbicara manja? Tujuan dan harapan dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi bagi praktisi bahasa, guru, serta orang tua dalam menangani remaja yang selalu berbicara manja dan menjadikan sebagai warning bahwa hal yang jarang diperhatikan ini harus ditangani karena kalau tidak akan terus menimbulkan gangguan baru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan studi kasus (tahapan studi kasus) karena peneliti ingin menunjukkan data berupa deskriptif kualitatif berkaitan dengan fakta atau peristiwa unik yang diperoleh dari seorang remaja yang akan dijadikan objek penelitian dalam berbahasa atau berbicara sehari-hari. Dengan tahapan studi kasus, maka pengujian terhadap bicara subjek penelitian akan dilihat secara rinci. Penelitian ini merupakan kategori penelitian linguistik, yang menghubungkan atau mengkaji bersamaan antara kajian psikolinguistik dan kajian fonologi.

Penelitian pendekatan studi kasus, maka peneliti menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari mengidentifikasi kasus, mengidentifikasi masalah kasus tersebut, mendiagnosis dalam menentukan bentuk kasus tersebut, memprognosiskan yang akan dialami oleh subjek penelitian yang memiliki kasus tersebut, melakukan remedial dalam memperbaiki anak pada kasus tersebut, dan yang terakhir melakukan kegiatan evaluasi yaitu mempertimbangkan hasil dari lima tahapan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu teknik rekam dan teknik wawancara. Data di dapat dari hasil wawancara yang diberikan beberapa pertanyaan guna mendapatkan data dan merekam aktivitas berbahasa dari subjek penelitian dan mengidentifikasi bentuk perubahan fonem dalam variasi berbicara manja (Rukajat, 2018: 21).

Yang menjadi pusat perhatian pada penelitian ini, anak remaja usia 15 tahun yang mengalami gangguan berbahasa secara psikogenik. Peneliti mendapatkan sumber data dari subjek penelitian dan narasumber penelitian. Subjek dalam penelitian ini, yaitu anak remaja bernama X berusia 15 tahun yang berperilaku dan berbicara manja sehingga mengalami gangguan berbahasa secara psikogenik di masa usia remaja dan bersekolah di SMPN 23, Tangerang. Remaja tersebut duduk di kelas 3 SMP dan berasal dari keluarga dengan status sosial menengah ke atas.

Peneliti menggunakan narasumber primer dan sekunder pada penelitian. Narasumber primer pada penelitian, yaitu orang tua dan kakak kandung anak remaja X tersebut yang sering berinteraksi dan lebih dekat dengan subjek penelitian sehari-hari. Lalu, narasumber sekunder adalah teman dari kakak kandungnya yang sangat dekat dengan subjek penelitian.

Peneliti melakukan penelitian ini di kediaman rumah subjek penelitian, Pinang griya, Pinang, Tangerang, Banten. Peneliti memulai kegiatan observasi pada bulan Oktober 2023. Jadwal penelitian dilakukan setiap weekdays-weekend dan fleksibel karena jarak rumah peneliti ke kediaman rumah subjek penelitian cukup dekat.

Temuan dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis suatu fenomena gangguan berbahasa psikogenik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada seorang remaja perempuan yang mengalami gangguan berbahasa secara psikogenik pada gaya bicarannya (Matondang dan Hanum, 2019: 53). Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kasus ini berlaku pada subjek tunggal. Pada penelitian ini penulis merujuk pada jumlah fonem yang dikemukakan Abdul Chaer.

Identifikasi Kasus Masalah Remaja X

Remaja X terindikasi mengalami gangguan berbahasa psikogenik yang berpengaruh terhadap varian atau gaya bicara remaja X. Subjek penelitian merupakan seorang remaja perempuan yang berusia 15 tahun. Kasus masalah yang dialami oleh remaja X tidak luput dari faktor kondisi dan lingkungan sekitarnya. Kasus ini terjadi pada remaja X, dikarenakan dampak dari kondisi di dalam keluarganya yang terlalu memanjakan remaja X dari kecil dengan mengikuti gaya bicara anak kecil pada saat remaja X berumur 5 tahun. Tak hanya dalam kondisi di dalam keluarga, namun dalam lingkungan remaja X tersebut lebih berinteraksi kepada anak kecil dengan gaya bicara yang aksennya seperti anak kecil.

Remaja X dalam kesehariannya saat belajar ataupun berinteraksi dengan teman sebayanya itu berbicara selayaknya anak remaja normal yang tidak ada variasi gaya berbicara manja. Dari pengakuan orang tua dan kakak remaja X tersebut, remaja X berbicara manja dan berperilaku manja hanya kepada orang tua dan kakaknya saja. Namun, saat remaja X berinteraksi dengan orang lain pengucapannya tidak ada yang salah, namun intonasi nadanya saja yang dianggap seperti anak kecil oleh orang yang berinteraksi dengan remaja X tersebut.

Dari penuturan kakak remaja X tersebut mengatakan bahwa remaja X akan berbicara manja dengan cara bicara seperti anak kecil pada saat remaja X sedang menginginkan sesuatu dan saat mencari perhatian lebih dari keluarganya. Kebiasaan dan perlakuan dari remaja X dalam lingkungan keluarga yang sering berbicara manja, hal itu yang juga berpengaruh dalam lingkungan masyarakat saat berinteraksi dengan remaja X tersebut

menganggap bahwa gaya berbicara remaja X ini seperti anak kecil. Hal tersebut pada dibuktikan dari pengakuan orang tua dan kakak remaja X tersebut kepada peneliti.

Gangguan berbahasa yang dialami oleh remaja X dalam berkomunikasi dapat diidentifikasi bahwa ada permasalahan dalam fonologi remaja X tersebut. Permasalahan fonem atau fonologi remaja X ini terjadi adanya permasalahan dalam melafalkan fonem sehingga mengakibatkan adanya penambahan fonem, penghilangan fonem, dan penggantian fonem. Peneliti ingin melihat bagaimana bentuk gangguan fonologi yang mengalami kesulitan dan kesalahan dalam melafalkan fonem pada kata-kata yang dituturkan. Peneliti juga ingin meninjau pada konteks apa anak remaja tersebut melafalkan fonem yang berubah sehingga menyebabkan anak remaja tersebut berbicara manja.

Bentuk Permasalahan Fonologi

Hasil dari pengamatan peneliti pada kasus yang dialami oleh remaja X ini, maka ditemukan beberapa data yang mengindikasikan adanya gangguan berbahasa psikogenik berbicara manja pada bentuk kesalahan dan perubahan dalam fonologi remaja X tersebut. Adanya penggantian fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem pada tuturan oleh remaja X di lingkungan keluarga.

Penggantian Fonem

Bentuk kesalahan fonologis yang ditemukan pada data penuturan remaja X ini, yaitu adanya gangguan fonologis dalam bentuk penggantian fonem pada tuturan remaja X. penggantian fonem yang didapat yaitu penggantian fonem /k/ menjadi /g/, /s/ menjadi /c/, /l/ menjadi /y/, /r/ menjadi /l/, u/ menjadi /o/, /p/ menjadi /d/.

Data 1 (25 Oktober 2023)

- Remaja X (Tr) : “mama mau **magan...**” (dengan gestur perilaku seperti anak kecil)
- Mitra tutur (mama) : “ayuk mau makan apa?”
- Konteks : Percakapan terjadi di rumah dan melibatkan remaja X dengan mama sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X meminta makan kepada mamanya. Terlihat bahwa remaja X sedang mencari perhatian mamanya agar dibeliin makanan dengan berbicara manja seperti di atas.

Data 2 (26 Oktober 2023)

- Mitra tutur (mama) : “kak, kamu udah makan belum?”
- Mitra tutur (kakak) : “belum, ma.”
- Remaja X (Tr) : “**maca??** tadi makan sih...”
- Konteks : Percakapan terjadi di rumah dan melibatkan remaja X dengan mama dan kakaknya sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika sang mama sedang

bertanya kepada kakak tetapi di balas jawaban kakak oleh remaja X dengan nada manja dan bergaya seperti anak kecil. Hal ini remaja X ingin diperhatikan bahwa ada dirinya di sana yang juga ingin makan.

Data 3 (27 Oktober 2023)

Mitra tutur (kakak) : “(nama remaja X) mandiin si bilal nih (kucing).”

Remaja X (Tr) : "gak ah nanti aja.... lagi **mayes**....”

Konteks : Percakapan terjadi di rumah dan melibatkan remaja X dengan kakak sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika sang kakak meminta remaja X untuk memandikan kucing. Terlihat bahwa remaja X sedang mencoba menolak perintah kakak dengan berbicara manja.

Data 4 dan 5 (28 Oktober 2023)

Remaja X (Tr) : “ma, nanti ke warung dulu ya... **beyi es klim** ya ya??”

Mitra tutur (mama) : “iya, nanti di warung depan aja.”

Konteks : Percakapan terjadi saat remaja X dan mama sedang berada di luar dan melibatkan remaja X dengan mama sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X meminta beliin es krim kepada mamanya. Terlihat bahwa remaja X sedang mencari perhatian mamanya agar dibeliin es krim dengan berbicara manja seperti di atas.

Data 6, 7, dan 8 (29 Oktober 2023)

Remaja X (Tr) : “mama beliin **mie goyeng** ama **keyupuk** ama **caos** yaaa...?”

Mitra tutur (mama) : “iya nanti, mama masa air dulu.”

Konteks : Percakapan terjadi di rumah dan melibatkan remaja X dengan mama sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X ingin makan dengan meminta untuk dibeliin mie goreng sama saus dan kerupuk kepada mamanya. Terlihat bahwa remaja X sedang

mencari perhatian mamanya agar dibeliin keinginannya dengan berbicara manja seperti di atas.

Pada data 1,2,3,4,5,6,7, dan 8 di atas dapat diidentifikasi bahwa adanya bentuk permasalahan fonologi pada bentuk penggantian fonem. Data 1, dapat dilihat pada percakapan tersebut adanya bentuk permasalahan fonologi yang tampak pada penggantian fonem /k/ menjadi /g/ pada posisi tengah huruf. Lalu pada data 2, adanya penggantian fonem /s/ menjadi /c/ pada posisi tengah huruf.

Pada data 3 terlihat ada penggantian fonem pada fonem /l/ menjadi /y/ di posisi tengah huruf /maləs/ menjadi /mayəs/. Penggantian fonem /l/ menjadi /y/ dan fonem /r/ menjadi /l/ pada data 4 dan 5 di posisi yang sama yaitu tengah huruf pada tuturan /bəli/ menjadi /bəyi/ dan /əs krim/ menjadi /əs klim/. Hal yang sama juga pada data 6 dan 7 terjadi penggantian fonem /r/ menjadi /y/. Data 6 dan 7 memiliki persamaan pada penggantian fonem yaitu fonem /r/ menjadi /y/ serta berada di posisi tengah huruf. Sedangkan pada data 8, penggantian fonem terjadi pada fonem /s/ menjadi /c/ dan /u/ menjadi /o/ berada di posisi awal dan tengah yaitu pada tuturan /saus/ menjadi /caəs/.

Data 9 (30 Oktober 2023)

- Remaja X (Tr) : “kak, itu **cucu** yang di kulkas buat aku ya...?”
- Mitra tutur (mama) : “itu ada dua kok, ambil satu aja.”
- Konteks : Percakapan terjadi di rumah dan melibatkan remaja X dengan kakak sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X menginginkan sesuatu yang bukan punya dirinya dan meminta kepada kakak agar memberikannya susu itu. Terlihat bahwa remaja X sedang mencari cara agar kakaknya mau memberikan yang diinginkan oleh remaja X.

Data 10, 11, dan 12 (31 Oktober 2023)

- Remaja X (Tr) : “mama, nanti sebelum mama sama papa berangkat **beyiin naci dadang cama mie yebus** ya ya..?”
- Mitra tutur (mama) : “iya, nanti mama beliin nasi padang buat makan siang dan mie rebus untuk makan sore.”
- Konteks : Percakapan terjadi di rumah dan melibatkan remaja X dengan mama sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X ingin meminta persediaan makanan untuk siang dan sore saat orang tuanya akan pergi kepada mamanya. Terlihat bahwa remaja X sedang mencoba meminta sesuatu kepada mamanya

agar dibeliin keinginannya dengan berbicara manja seperti di atas.

Data 13 (1 November 2023)

- Mitra tutur (mama) : “(nama remaja X), kamu kenapa pegang perut?”
- Remaja X (Tr) : "lagi **cakit peyut** nih..."
- Konteks : Percakapan terjadi di rumah dan melibatkan remaja X dengan mama sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika sang mama menanyakan kondisi remaja X, dan remaja X mengeluh kepada mamanya tentang kondisinya. Terlihat bahwa remaja X sedang mengeluh kepada mamanya tentang kondisinya dengan berbicara manja.

Selanjutnya, pada data 9 dapat dilihat adanya penggantian fonem /s/ menjadi /c/ pada posisi awal dan tengah huruf dalam tuturan /susu/ menjadi /cucu/. Lalu pada data 10 ada penggantian fonem /s/ menjadi /c/ dan fonem /p/ menjadi /d/ di tengah dan awal kata. Sedangkan pada data 10 terdapat penggantian fonem /s/ menjadi /c/ dan berada di posisi awal huruf. Dengan demikian pula pada data 12 terdapat penggantian fonem /r/ menjadi /y/ berada di posisi awal huruf. Lalu pada data 13 ini penggantian fonem ada pada fonem /s/ menjadi /c/ dan /r/ menjadi /y/ pada tuturan /sakIt p̄erut/ menjadi /cakIt p̄eyut/ di posisi awal dan tengah huruf.

Penambahan Fonem

Bentuk kesalahan fonologis yang kedua ditemukan pada data penuturan remaja X ini, yaitu adanya gangguan fonologis dalam bentuk penambahan fonem pada tuturan remaja X. penambahan fonem yang didapat yaitu penambahan pada fonem /s/ menjadi /ʃ/, /h/, /y/ yang menjadi /p/.

Data 14 (2 November 2023)

- Remaja X (Tr) : “aduhh... **pusying** banget...(sedih)”
- Mitra tutur (mama) : “kenapa? Itu minum obat dulu sana.”
- Konteks : Percakapan terjadi di rumah dan melibatkan remaja X dengan mama sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X mengeluh tentang kondisi remaja X kepada mamanya. Terlihat bahwa remaja X sedang membutuhkan perhatian dari mamanya agar diperhatikan dengan berbicara manja seperti di atas.

Data 15 (3 November 2023)

- Remaja X (Tr) : “mama, **lapher** mau makan...”

- Mitra tutur (mama) : “yaudah, ayuk ke warteg...”
- Konteks : Percakapan terjadi di jalan dan melibatkan remaja X dengan mama sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X menjemput mamanya dan di perjalanan pulang, remaja X ini ingin makan kepada mamanya. Terlihat bahwa remaja X sedang mengeluh lapar dengan berbicara manja agar di beliin makanan.

Data 16 (4 November 2023)

- Remaja X (Tr) : “mama, sekalian beli **minyum** ya...?”
- Mitra tutur (mama) : “iya,”
- Konteks : Percakapan terjadi di warteg dan melibatkan remaja X dengan mama sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X ingin meminta minuma untuk diminum sambil makan kepada mamanya. Terlihat bahwa remaja X sedang mencoba meminta minuman kepada mamanya agar dibeliin minuman dengan berbicara manja seperti di atas.

Dapat dilihat pada data 14 terdapat penambahan fonem yaitu fonem /s/ menjadi /ʃ/ di tengah huruf pada tuturan /pusiɪŋ/ menjadi //puʃiɪŋ/. Seperti yang diketahui bahwa fonem /s/ adalah bunyi konsonan laminoalveolar geseran tak bersuara, sementara fonem /ʃ/ adalah bunyi konsonan laminopalatal geseran bersuara. Pada data 15 terlihat penambahan fonem /h/ di tengah huruf yang dituturkan /lapəɾ/ menjadi /laphəɾ/. Sedangkan pada data 16 terindikasi adanya penambahan fonem /y/ yang menjadi /ɲ/ berada di tengah huruf.

Penghilangan Fonem

Bentuk kesalahan fonologis yang kedua ditemukan pada data penuturan remaja X ini, yaitu adanya gangguan fonologis dalam bentuk penghilangan fonem pada tuturan remaja X. penghilangan fonem yang didapat yaitu penghilangan pada fonem /k/, /g/, /c/ dan /e/.

Data 17 dan 18 (5 November 2023)

- Mitra tutur (kakak) : “(nama remaja X), itu kucing nya gendong..”
- Remaja X (Tr) : “mana?, **ucing nya emes...**”
- Konteks : Percakapan terjadi di rumah dan melibatkan remaja X dengan kakak sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X disuruh kakaknya untuk membawa kucing nya. Terlihat bahwa remaja X sedang memuji kucing tersebut dengan berbicara manja seperti di atas.

Data 19 (6 November 2023)

- Mitra tutur (kakak) : “Tunggu sebentar...”
- Remaja X (Tr) : “**petan**, mau pipis...”
- Konteks : Percakapan terjadi di rumah dan melibatkan remaja X dengan kakak sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X ingin ke kamar mandi tetapi ada kakaknya di dalam. Terlihat bahwa remaja X sedang menyuruh kakaknya untuk gerak cepet dengan berbicara manja seperti di atas.

Data 16 (7 November 2023)

- Remaja X (Tr) : “mama, sekalian beli **minyum** ya...?”
- Mitra tutur (mama) : “iya,”
- Konteks : Percakapan terjadi di warteg dan melibatkan remaja X dengan mama sebagai peserta tutur. Percakapan terjadi ketika remaja X ingin meminta minuma untuk diminum sambil makan kepada mamanya. Terlihat bahwa remaja X sedang mencoba meminta minuman kepada mamanya agar dibeliin minuman dengan berbicara manja seperti di atas.

Dapat dilihat bahwa pada data 17 terdapat penghilangan fonem /k/ pada tuturan /kucIn/ menjadi /ucIn/ di posisi awal huruf. Sama halnya dengan data 18, penghilangan fonem /g/ pada tuturan /gəməsh/ menjadi /əməsh/ pada posisi awal huruf. Lalu, pada data 19 adanya penghilangan fonem /c/ dan /e/ pada tuturan /cəpətan/ menjadi /pətan/ di posisi awal huruf.

Faktor Pada Gangguan Berbicara Manja

Seseorang tak serta merta langsung mengalami gangguan berbahasa. Sama halnya dengan orang yang berkomunikasi dengan gaya berbicara manja, tidak mungkin langsung mengalami tanpa ada suatu hal yang memicu gangguan berbahasa tersebut (Indah, 2017: 5). Sebelumnya, peneliti sudah membahas gangguan berbahasa pada gaya berbicara manja yang menimbulkan adanya permasalahan dalam pembentukan fonem. Ada persoalan fonologi yang terjadi pada pengantiannya fonem satu menjadi fonem lain, penambahan fonem pada tuturan yang ditutur oleh penutur, serta penghilangan fonem di dalam tuturan tersebut.

Permasalahan pada fonologi ini terjadi karena sang penutur berkomunikasi dengan variasi berbicara seperti anak kecil yang baru belajar berbicara. Sejatinya, jika anak kecil yang baru memperoleh bahasa dalam berkomunikasi dengan gaya manja itu wajar. Kenapa wajar? Karena pemerolehan bahasanya masih sempit dan anak kecil jika berbicara manja

karena ia memang ingin perhatian lebih karena “masih anak kecil” yang belum tau banyak hal (Diara dan Sunaryana, 2020: 2). Lain halnya dengan seorang remaja, menurut Mappiare antara umur 12 - 21 tahun merupakan masa-masa anak tumbuh menjadi seorang remaja (masa remaja). Yang pada pemerolehan bahasanya sudah bertambah banyak kosakata dan jauh lebih banyak dibanding anak kecil di bawah 12 tahun (Herawaty, 2015: 15).

Pada kasus penelitian ini, remaja X berusia 15 tahun yang sudah berada pada masa remaja bukan anak kecil lagi. Namun hingga saat ini, peneliti menemukan bahwa remaja X tersebut masih berkomunikasi atau berbicara seperti anak kecil yang ingin di manja dan mendapat perhatian lebih dari orang tuanya. Sesuai dari apa yang ungkapkan oleh kakak dari remaja X tersebut, bahwa saat remaja X masih pada masa anak kecil, ibunya selalu memberikan perhatian yang berlebihan yang mengakibatkan di masa remajanya remaja X ini masih berbicara manja kepada ibunya saat ia ingin sesuatu. Tak hanya pada variasi atau gaya berbicara yang manja, namun juga pada perilaku remaja X saat berbicara manja (Nelyahardi, Dkk, 2022: 2-3).

Faktor lainnya adalah lingkungan sekitar remaja X yang memiliki tetangga anak kecil, remaja X ini selalu berkomunikasi dengan gaya aksen seperti anak kecil seperti pada pembahasan sebelumnya pada fonem /n/ /minum/ menjadi /ɲ/ /mijum/ (Murni, 2021: 22). Jadi dari pengakuan ibunya dan kakaknya selaku keluarga remaja X ini mengatakan bahwa remaja X ini jika di rumah pada saat ada suatu hal yang diinginkan remaja X ini pasti akan berkomunikasi dengan berbicara manja. Faktor dari ibunya yang terlalu memberikan perhatian berlebihan dan dulunya berkomunikasi dengan menjawab seperti anak kecil tanpa di benarkan fonem yang salah saat diucapkan oleh remaja X sewaktu kecil ini menjadikan remaja X saat ini kondisinya masih menggunakan gaya atau variasi berbicara manja terhadap orang terdekatnya (Indah, 2017: 16). Memang disekitar masyarakat atau sekolahnya, remaja X tidak berkomunikasi dengan berbicara manja yang mengakibatkan adanya kesalahan fonologi, tetapi salah satu masyarakat mengatakan bahwa suara remaja X seperti anak kecil (Mariska, 2019: 20). Makanya terkadang teman atau tetangga yang belum kenal remaja X saat anak ini berbicara akan dianggap seperti suara anak kecil dengan tanpa melihat perawakannya (Natalia dan Setiawan, 2022: 2). Hal ini dijelaskan oleh ibu dan kakanya selaku keluarga remaja X yang mengatakan kepada kami saat observasi ke kediamannya.

Simpulan

Gangguan berbahasa secara psikogenik, terlebih pada berbicara manja merupakan salah satu dari 4 variasi berbicara dalam gangguan berbahasa secara psikogenik yang sejatinya dialami oleh dari berbagai kalangan. Kalangan anak kecil, remaja, orang dewasa, maupun lansia. Kenapa? Karena berbicara manja akan merujuk pada kondisi seseorang yang sedang menginginkan perhatian atau ingin diperhatikan atau mungkin jurus jitu dalam merayu orang lain. Namun pada kasus ini, gangguan berbahasa psikogenik dialami remaja X diakibatkan karena lingkungan rumah yang terlalu memanjakan remaja X ini dari masa kecil hingga masa remaja yang memiliki ciri berkomunikasi dengan variasi atau gaya bicara yang di manja-manja disertai dengan perilaku yang manja dalam hal menginginkan sesuatu. Hal ini jelas akan menjadi masalah bahkan penyakit, jika terus terjadi. Mungkin hingga remaja X sudah menjadi ibu akan bersikap seperti yang ia alami semasa dulu jika sikap ini tidak di rubah. Tahapan penelitian pada kasus ini adalah (1) Identifikasi kasus permasalahan,

(2) Identifikasi bentuk permasalahan fonologi, dan (3) mengidentifikasi faktor penyebab hal itu terjadi.

Hasil studi kasus penelitian ini membuktikan bahwa (1) adanya bentuk kesalahan fonologi pada remaja X yang mengalami gangguan berbicara manja; (2) Faktor terjadinya gangguan berbicara manja yang disebabkan karena lingkungan keluarga yang terlalu memanjakan dan semasa kecil, ibunya tidak membetulkan fonem yang salah diucapkan oleh remaja X. Diharapkan agar tidak memberikan perhatian terlalu berlebih agar saat remaja X tumbuh menjadi seorang ibu tidak berulang ke anak remaja X ini kelak.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, L. S., & Syafyaha, L. 2007. *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chairilisyah, D. 2019. Overcoming Spoiled Children with Natural Approachment. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*.
- Diari, K. P. Y., & Sunaryana, I. M. 2020. Perbandingan Kemampuan Anak Usia 3 Tahun Dalam Penguasaan Bahasa Bali Sebagai Saran Komunikasi (Kajian Psikolinguistik). *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2).
- Herawaty, Y. 2015. Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya Dengan Kebahagiaan Pada Remaja. *An-Nafs*, 9(3).
- Hermawan, N. F. 2016. Gangguan Psikogenik Orang “Alay”. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(2).
- Indah, R. N. 2017. *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*.
- Mariska, S. 2019. *Penerapan Logotherapy Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Yatim (Studi di Perumahan Villa balaraja Kab. Tangerang)*. Universitas Islam Negeri Serang Banten.
- Matondang, C. E. H. 2019. Analisis gangguan berbicara anak cadel (kajian pada perspektif psikologi dan neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- MURNI. 2021. Lingkungan Sosial Masa Kecil Sebagai Inspirasi Berkarya Komik Pada Media Dua Dimensi. *Sakala Jurnal Seni Rupa*, 2(1).
- Natalia, D., & Setiawan, H. 2022. Berbicara Manja Sebagai Wujud Gangguan Berbahasa Psikogenik Terhadap Remaja “Putri”. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3).
- Nelyahardi, N., Yasica, A., Wahyuni, H., Walindarahma, S. A., & Aisah, S. 2022. Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Bungsu Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(2).
- Nuryani dan Dona Aji Kurnia Putra. 2013. *Psikolinguistik*. Ciputat: Madzhab Ciputat.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Yasica, A., Wahyuni, H., Walindarahma, S. A., & Aisah, S. 2022. Analisis Komunikasi Lingkungan Keluarga. *Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(2).
- Yunita, G. F. R. 2019. Perilaku Berbicara Manja sebagai Wujud Gangguan Psikogenik. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2).